

# **SPIRITUALITAS SHALAT DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA PADA ASPEK ETIKA DAN ESTETIKA**

**Hanan Akbar**

[hananakbar830@gmail.com](mailto:hananakbar830@gmail.com)

**Dr. Lukman Nul Hakim, M.A**

[lukmannulhakim@radenfatah.ac.id](mailto:lukmannulhakim@radenfatah.ac.id)

**Hedhri Nadhiran, M.Ag**

[hedhrinadhiran\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:hedhrinadhiran_uin@radenfatah.ac.id)

## **ABSTARCT**

*This research takes the theme "The Spirituality of Prayer in the Al-Quran and Its Implications in Ethical and Aesthetic Aspects". This research is motivated by differences in responses to Makkiyah and Madaniyyah verses. The purpose of this study is to reveal the meaning of the text and the context of Makkiyah verses and Madaniyyah verses about the Spirituality of Prayer in the Qur'an and their implications for ethical and aesthetic aspects. This research includes analytical descriptive qualitative research using the thematic interpretation method that utilizes library data. There are 2 sources of data used, namely, primary data and secondary data. The conclusion obtained by text analysis based on makkiyah verses is that there are 5 verses, namely, prayer as a medium for building mental luck, prayer as a medium for building mental-spiritual fitness, prayer as a medium for strengthening faith in Allah, prayer as a medium for building mental responsibility, and prayer as a media of communication / self-approach to God. While the madaniyah verses contain 6 verses, namely, prayer is a medium for building mental independence, prayer is a medium for building mental resilience, prayer is a medium for maintaining purity/mental health, prayer is a medium for building mental honesty, prayer is a medium for building submission and mental obedience, and prayer is a medium to build mental discipline. From the analysis of the context, it is obtained as a criticism of the phenomenon of the Jahiliyah Arab community regarding prayer as prayer/worship and criticism of the phenomenon of hypocrisy in Medina. The ethical implications are in the form of building prayers with sincerity, building prayers with sincerity, building prayers with divine awareness, and building prayers with order and regularity. Aesthetic implications include honesty of intention, togetherness with Allah, solemnity of the soul, literacy (standardization of prayer), and discipline.*

**Keywords:***Spirituality, text, context, ethics, aesthetics*

## ABSTRAK

*Penelitian ini mengambil tema “Spiritualitas Shalat dalam Al-Quran dan Implikasinya Pada Aspek Etika dan Estetika”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perbedaan respon Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna teks dan konteks ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyyah tentang Spiritualitas Shalat Dalam Al-Qur’an dan implikasinya pada aspek etika dan estetika. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan menggunakan metode tafsir tematik yang memanfaatkan data-data pustaka. Sumber data yang digunakan ada 2 yaitu, data primer dan data sekunder. Kesimpulan yang didapatkan oleh analisis teks berdasarkan ayat-ayat makkiyah terdapat 5 ayat yaitu, shalat sebagai media membangun mental beruntung, shalat sebagai media membangun kebugaran mental spiritual, shalat sebagai media pemantapan iman kepada Allah, shalat sebagai media membangun mental tanggung jawab, dan shalat sebagai media komunikasi/pendekatan diri kepada Allah. Sedangkan ayat-ayat madaniyyah terdapat 6 ayat yaitu, shalat merupakan media membangun kemandirian mental, shalat merupakan media membangun ketahanan mental, shalat merupakan media menjaga kesucian/kesehatan mental, shalat merupakan media membangun kejujuran mental, shalat merupakan media membangun ketundukan dan ketaatan mental, dan shalat merupakan media membangun kedisiplinan mental. Dari analisis konteks didapatkan sebagai kritik terhadap fenomena masyarakat Arab Jahiliyah perihal shalat sebagai doa/ibadah dan kritik terhadap fenomena kemunafikan di Madinah. Adapun implikasi secara etika berupa, membangun shalat dengan kekhusyu’an membangun shalat dengan keikhlasan, membangun shalat dengan kesadaran ilahiyah, serta membangun shalat dengan ketertiban dan keteraturan. Implikasi estetika berupa kejujuran niat, kebersamaan dengan Allah, kesyahduan jiwa, literasi (standarisasi shalat), dan disiplin.*

**Kata Kunci:** *Spiritualitas, teks, konteks, etika, dan estetika*

### **Pendahuluan**

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme berasal dari kata latin *Spirit* atau *Spiritus* yang berarti napas.<sup>1</sup> Sedangkan kata *Spirare* yang berarti bernafas, melihat asal katanya untuk hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritualitas berkaitan dengan jiwa (spiritual, inner). Spiritual adalah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai

---

<sup>1</sup>Fatakhul Huda, *Sudut Pandang Al-Ghazali Dalam Memaknai Spiritualitas Shalat*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, 2022), Vol. 3, No. 1, hlm. 6

tujuan dan makna hidup dan merupakan bagian paling mendasar dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Spiritualitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan roh. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia, seringkali dibandingkan dengan sesuatu yang duniawi dan sementara. Spiritualitas merupakan salah satu bentuk *habluminallah* yang dilakukan dengan cara shalat, puasa, zakat, haji dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar, spiritualitas adalah kehidupan spiritual dan diwujudkan dalam cara berpikir, merasa, berdoa, dan bekerja.<sup>2</sup>

Ayat-ayat shalat Dalam kajian teori Makkiyah dan Madaniyah membangun makna shalat tidak hanya membahas dari sisi teks ayat, tapi juga membahas dari sisi konteks, terutama konteks sejarah ayat. Kemudian setelah membahas kajian teks dan konteks, maka ditarik pada sebuah kajian yang lebih universal dan lebih luas dengan mempertimbangkan antara teks dan konteks, yang disebut dengan implikasi (kontekstualisasi). Sebuah kajian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu pandangan yang lebih kekinian (sholihun likulli zaman) sebab jarak turunnya al-Qur'an beserta situasi sosial yang dihadapi Rasulullah Saw dengan situasi sosial saat sekarang yang sangat jauh hamper 15 abad, tentu membutuhkan sebuah metode yang bisa menangkap pesan-pesan al-Qur'an yang universal dan sesuai dengan semangat zamannya.

Kajian tentang spiritualitas shalat dalam al-Quran dan implikasinya pada aspek etika dan estetika secara tematik menarik untuk dibahas apalagi menggunakan pendekatan historisitas ayat, berupa ayat Makkiyah dan Madaniyah yang menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak turun pada ruang yang kosong, melainkan ayat-ayat tersebut sebagai respon terhadap permasalahan-permasalahan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat yang dihadapi Nabi Saw berdakwah. Bahkan ayat-ayat Madaniyah lebih menunjukkan tentang masyarakat ideal yang hendak dibangun bersama risalah yang sedang diemban oleh Rasulullah Saw.

---

<sup>2</sup>Fatakhul Huda, *Sudut Pandang Al-Ghazali Dalam Memaknai Spiritualitas Shalat*,... hlm. 7

## Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan menggunakan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di ruang perpustakaan atau (*library research*), berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>3</sup> Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan teks dan konteks. Pendekatan teks adalah pendekatan yang menekankan pada sisi kebahasaan terhadap teks secara lahirnya tanpa mempertimbangkan makna dibalik lahirnya. Sedangkan konteks adalah pendekatan yang menekankan pada kondisi atau latar belakang diturunkannya ayat al-Qur'an kepada nabi.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhui*). Dalam metode ini terdapat 7 langkah- langkah dalam tafsir maudhu'i yaitu: 1) Menetapkan masalah Al-Qur'an (tema) yang akan dikaji secara tematik. 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang tekah diterapkan, ayat makkiyah dan madaniyyah. 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul. 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surah. 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh. 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasannya menjadi semakin sempurna dan semakin jelas. 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muiqayyah (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa ada perbedaan dan

---

<sup>3</sup>Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, NoerFikri, 2019, hlm. 120

pemaksaan.<sup>4</sup>

### **Ayat-ayat Shalat dengan Analisis Teks**

Dalam analisis teks terhadap ayat-ayat shalat di dalam al-Qur'an, dengan melakukan inventarisasi, karakterisasi dan tematisasi ayat berdasarkan pembagian ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*.

#### 1. Inventarisasi Ayat

Inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat shalat, berdasarkan data yang terdapat pada kitab "Mu'jam Al-Mufharas Li-Alfazh Al-Qur'an Al-Karim" karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, ditemukan kata shalat di dalam al-Qur'an sebanyak 88 kali pada 37 surat, dan dikelompokkan dalam dua kategori yaitu *makkiyah* dan *madaniyyah*. Inventarisasi secara umum tentang shalat terdiri dari 34 dari ayat Makkiyah, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah terdapat 54 ayat.<sup>5</sup>

#### 2. Karakterisasi Ayat

Definisi karakter secara bahasa, berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kajiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter dimaknai dengan sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sosial.<sup>6</sup> Sedangkan karakterisasi berdasarkan KBBI, karakterisasi adalah perwatakan yang bersifat khas. Disisi lain, karakterisasi memiliki makna sebagai suatu usaha untuk menampilkan karakter atau watak dari sesuatu tokoh.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Hemlan Elhany, *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, hlm. 10

<sup>5</sup>Abdul-Baqi, *Muhammad Fu'ad, Al-Mu'jam Al-Mufharas Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Hadis, Tangerang, 1996, hlm. 524-525

<sup>6</sup>Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam penanaman karakter pada Anak Usia Dini*, Jawa Timur, Cv. Global Aksara Press, 2021, hlm. 52

<sup>7</sup>Dhea Kurnia Danarti. dkk, *Penokohan dan Karakterisasi dalam Prosa Fiksi*, Makalah Kajian Prosa Fiksi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2017, hln. 3

a. Ayat-ayat Makkiyah

Ayat-ayat Makkiyah mengandung karakteristik yang berbeda dengan ayat-ayat Madaniyyah, ia memiliki kekhususan dari segi gaya penuturan, makna, pesan, dan kesan.<sup>8</sup> Hal ini karena pada periode Mekkah yang merupakan negeri kaum orang-orang kafir jahiliyah, pada zaman jahiliyah masyarakat sedang dalam keadaan buta dan tuli, menyembah berhala, mempersekutukan Allah Swt, mengingkari wahyu, mendustakan hari akhir dan sebagainya.<sup>9</sup>

Secara isi dari surah atau ayat Makkiyah dan Madaniyyah memiliki perbedaan, ringkasnya, bahwa ayat Makkiyah adalah seputar akidah sedangkan ayat Madaniyyah adalah seputar syari'at.<sup>10</sup> Ayat Makkiyah turun dengan nada pendek, mengentak, penuh peringatan, menyembah berhala dalam segala pola hidup mereka, menyeru pada Tauhid uluhiyah dan rububiyah, dan seterusnya. Pada ayat Makkiyah juga ditemukan banyak tantangan, kisah umat terdahulu, bukti-bukti kuasa Tuhan di alam semesta, argumen-argumen rasional, dan lainnya.<sup>11</sup>

Surah Makkiyah juga menonjolkan tentang rahmat ilahi, keridhoan, dan hubungan dengannya yang digambarkan dengan pengulangan kata rahman, serta kenikmatan yang diperoleh oleh kaum mukmin yang digambarkan dengan kata wud (yakni menggambarkan hubungan kasih antara Allah dan manusia).<sup>12</sup>

Jika dilihat dari segi isi kandungan ayat atau surah Makkiyah tentang shalat tersebut, terlihat bahwa isi kandungannya berupa gambaran kritik al-Quran terhadap fenomena masyarakat Arab Jahiliyah yang mana mereka telah beribadah tanpa tanggung jawab sosial, beribadah dengan penodaan ketauhidan (riya'), dan beribadah

---

<sup>8</sup>Syaikh Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Anunur Rafiq El- Mazni, Abduh Zulfidar Akaha, dan Muhammad Ihsan, cet 13, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2004, hlm. 60

<sup>9</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Bogor, Litera Antar Nusa, 2009, hlm. 70

<sup>10</sup>Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi Mengkaji Historis Al-Quran Melalui Ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab Al- Nuzul...* hlm. 36

<sup>11</sup>Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al- Hadits, cet. 3, 1973, hlm. 52

<sup>12</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran...* hlm. 403

enggan membantu orang lain.

#### b. Ayat-ayat Madaniyyah

Sedangkan ayat Madaniyyah tentang shalat memiliki struktur gaya bahasa yang lebih halus, dengan penyampaiannya yang mudah serta tertuang dalam kalimat-kalimat yang relative panjang, hal ini dikarenakan agar dapat mengetahui bahwa surah dan ayat-ayatnya yang turun pada periode Madinah terikat dengan gagasan-gagasan yang menghendaki penjelasan mendetail dan uraian yang lebih terperinci. Selain itu pembicaraan dalam ayat atau surah Madaniyyah tertuju kepada orang-orang yang telah beriman.<sup>13</sup>

Sedangkan ayat Madaniyyah, turun dengan ayat-ayat yang panjang-panjang membicarakan hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuannya.<sup>14</sup> Ia memuat hukum dan tata kehidupan sosial, berisi seruan jihad dan berjuang di jalan Allah Swt, penjelasan dasar-dasar syariat, pemancangan fondasi kehidupan masyarakat, menetapkan tatanan keluarga, pola antar individu, hubungan regional dan internasional, penyingkapan kedok kaum munafik, dialog dengan ahli kitab, dan serupa itu.<sup>15</sup> Jika dilihat dari ayat-ayat Madaniyyah tentang shalat bahwa ayat-ayat madaniyyah itu memuat tema karakter sosial dalam ayat-ayat shalat.

### 3. Tematisasi Ayat

Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting pada isi teks, yaitu tema.<sup>16</sup>

#### a. Berdasarkan Ayat-ayat Makkiyyah

##### 1) Shalat sebagai Metode Membangun Mental Beruntung/Sukses

Disebutkan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun Ayat 1-2. Kata *shalatihim* menisbahkan shalat itu kepada pelakunya, bukan kepada Allah walaupun pada

---

<sup>13</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Tesktualitas Al-Quran kritik terhadap Ulumul Qur'an...* hlm. 94

<sup>14</sup>Syaikh Manna Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran...* hlm. 61

<sup>15</sup>Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi Mengkaji Historis Al-Quran Melalui Ayat-ayat Makki-Madani dan Asbab al-Nuzul...* hlm. 13

<sup>16</sup>Rini Kusuma Wardani, *Jurnalisme Investigasi Majala Tempo (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka-Teki Wiji Thukul)*, Skripsi, Uin Alauddin Makassar, Makassar, 2017, hlm. 30

hakikatnya shalat tersebut ditunjukkan kepadanya. Ayat ini bermaksud menggaris bawahi aktivitas pelaku, apalagi mereka itulah yang akan memperoleh manfaat shalatnya. Kata *khasyi'un* terambil dari kata khasya'a yang berarti diam dan tenang. Ia adalah kesan khusus dalam hati siapa yang khusyu' terhadap siapa yang dia khusyu' kepadanya, sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyu' kepadanya sambil mengabaikan selainnya.<sup>17</sup>

Sementara ulama menyatakan bahwa khusyu' yang dimaksud ayat ini adalah rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud. Rasa takut itu bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati. Ibnu Katsir menulis bahwa khusyu' dalam shalat baru terlaksana bagi yang mengkonsentrasikan jiwanya bagi shalat itu dan mengabaikan segala sesuatu selain yang berkaitan dengan shalat. Imam Ar-Razi menulis bahwa apabila seseorang sedang melakukan shalat, maka terbukalah tabir antara dia dengan Tuhan, tetapi begitu dia menoleh, tabir itupun tertutup.<sup>18</sup>

## 2) Shalat sebagai Media Membangun Kebugaran Mental Spiritual

Disebutkan di dalam Al-Quran Surah Al-Ma'aarij Ayat 22-23. Dalam ayat ini dijelaskan, orang-orang yang selalu memelihara waktunya, kewajiban-kwajibannya, tenang dan khusyu ketika melaksanakannya. Ayat ini menjadi dalil bagi keharusan bersikap tumakminah dalam mengerjakan shalat. Maka orang yang tidak tumakminah dalam ruku' dan sujudnya, demikian i'tidal dan duduknya, bukanlah orang yang *da'im* (diam/tenang) dalam shalatnya.<sup>19</sup>

Jika orang benar-benar khusyuk dalam shalatnya berarti hati dan pikirannya tertuju hanya kepada Allah Swt semata. Ia merasa berhadapan langsung dengan Allah Swt dalam shalatnya, timbul dalam hatinya takut karena dosa-dosa yang telah

---

<sup>17</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 9, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 147

<sup>18</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Volume 9... hlm. 147

<sup>19</sup>Syaikh Abdurrahman, Nashir as-Sa'adi, *Tafsir Al-Quran (7)*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "*Tafsir al-karim ar-Rahman Fi Tafsir kalam al-Mannan*" oleh Muhammad Iqbal, dkk (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 356



diperbuatnya di samping penuh harap akan limpahan pahala, rahmat, dan karuniannya. Oleh karena itu, ia berjanji dalam hatinya akan menjauhi dan menghentikan larangan-larangannya. Hatinya pasrah dan tenteram menyerahkan kepada diri kepadanya. Orang yang shalat secara demikian, akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.<sup>20</sup>

### 3) Shalat sebagai Metode Pemantapan Iman Kepada Allah

Disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 162. Kata *nusuk* biasa juga diartikan sembelihan, namun yang dimaksud dengannya adalah ibadah, termasuk shalat dan sembelihan itu. Pada mulanya kata ini digunakan untuk melukiskan sepotong perak yang sedang dibakar, agar kotoran dan bahan-bahan lain yang menyerati potongan perak itu terlepas darinya, sehingga yang tersisa adalah perak murni. Ibadah dinamai *nusuk* untuk menggambarkan bahwa ia seharusnya suci, murni dilaksanakan dengan penuh keikhlasan demi karena Allah, tidak tercampur sedikit pun oleh selain keikhlasan kepada-Nya.<sup>21</sup>

### 4) Shalat sebagai Metode Membangun Mental Tanggung Jawab

Disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Maa'uun ayat 4-5. Mereka mengerjakan shalat shalat, tetapi tidak menegakkan shalat. Mereka menunaikan shalat dan mengucapkan doa-doanya, tetapi hati mereka tidak hidup bersama shalat, mereka tidak menghadirkan hakikat shalat dan hakikat bacaan-bacaan, doa-doa, dan dzikir-dzikir yang ada di dalam shalat. Mereka melakukan shalat hanya ingin dipuji orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Karena itu mereka melalaikan shalat meskipun mereka mengerjakannya dan mereka lalai dari shalat dan tidak menegakkannya, padahal yang dituntut adalah menegakkan shalat, bukan sekedar mengerjakannya. Selain itu, menegakkan shaalt itu dengan fokus dengan menghadirkan hakikatnya dan melakukannya hanya karena Allah semata-mata.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 10, hlm. 339

<sup>21</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 4... hlm. 162

<sup>22</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an Juz XXX*,... hlm. 358

## 5) Shalat sebagai Metode Pendekatan (Komunikasi) Diri dengan Allah

Disebutkan di dalam al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 110. Ayat ini memerintahkan untuk membaca al-Qur'an ketika shalat atau berdoa di luar shalat dengan tidak terlalu mengeraskan suara dan tidak juga merahasiakannya. Ini untuk menghindari gangguan terhadap orang lain sekaligus menghindari gangguan dari orang lain. Nabi saw. melaksanakan tuntunan ini dalam pelaksanaan shalat dan doa. Itu sebabnya pula sehingga pada saat orang-orang musyrik masih berkeliaran, di waktu zhuhur dan Asar, bacaan-bacaan shalat dilakukan dengan suara yang rahasia (sangat perlahan). Sedangkan di waktu subuh ketika mereka masih nyenyak tidur demikian juga Maghrib dan 'Isya ketika mereka telah kembali ke rumah masing-masing, shalat-shalat itu dilaksanakan Nabi saw. dengan bacaan yang dapat terdengar secara jelas oleh para makmum.<sup>23</sup>

### b. Berdasarkan Ayat-ayat Madaniyyah

#### 1) Shalat Merupakan Media Membangun Kemandirian Mental

Disebutkan di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 45. Khusyu' adalah ketenangan hati dan keengganannya mengarah kepada kedurhakaan. Yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyuk oleh ayat ini adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharap kesudahan yang baik, ia bukanlah orang yang terperdaya oleh rayuan nafsu dan ia adalah yang mempersiapkan dirinya untuk menerima dan mengamalkan kebajikan. Orang-orang khusyuk yang dimaksud oleh ayat ini adalah mereka yang takut lagi mengarahkan pandangannya kepada kesudahan segala sesuatu sehingga dengan demikian mudah baginya meminta bantuan sabar yang membutuhkan penekanan gejala nafsu dan mudah juga baginya melaksanakan shalat kendati kewajiban ini mengharuskan disiplin waktu, serta

---

<sup>23</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7,...* hlm. 569

kesucian jasmani padahal ketika itu boleh jadi ia sedang disibukkan oleh aktivitas yang menghasilkan harta atau kelezatan.<sup>24</sup>

## 2) Shalat merupakan media Membangun Ketahanan Mental

Disebutkan di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 238. Pembicaraan tentang shalat diselipkan di dalam surah al-Baqarah ayat 238 adalah untuk memberikan isyarat bahwa ketaatan kepada Allah dan semua urusan adalah ibadah sebagaimana halnya ibadah shalat. Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *fi zhalalil quran* hal ini sekaligus merupakan salah satu isyarat yang halus dari isyarat-isyarat al-Quran. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Islam mengenai tujuan penciptaan manusia.<sup>25</sup>

Kata *hafizhu* yang di atas diterjemahkan dengan saling peliharalah, terambil dari kata *hafizha* yang mengandung makna mengingat, karena yang mengingat sesuatu berarti memeliharanya dalam benak. Pesan ayat ini juga berarti jangan hilangkan atau sia-siakan, karena sesuatu yang dipelihara tentulah tidak hilang dan tidak juga diabaikan. Bentuk redaksi semacam ini, di samping mengandung makna adanya dua pihak yang saling memelihara, juga mengisyaratkan bahwa aktivitas pemeliharaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh ketekunan.<sup>26</sup>

## 3) Shalat merupakan Media Menjaga Kesucian/Kebersihan Mental

Disebutkan di dalam al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 43. Kata *sukara* yang di atas diterjemahkan dengan mabuk adalah bentuk jamak dari *sukran*. Pada mulanya kata ini berarti membendung. Air yang mengalir deras jika dibendung akan tertahan atau mencari tempat penyaluran yang lain. Seorang yang meminum minuman keras pikirannya akan terbendung, tidak mengalir secara normal, dan melakukan hal-hal yang tidak pada tempatnya. Seorang yang mabuk tidak sah shalatnya sampai dia sadar, demikian juga halnya dengan seorang yang sangat mengantuk tidak diperkenankan

---

<sup>24</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 1*,... hlm, 182

<sup>25</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhalalil Quran di bawah Naungan Al-Quran Jilid 1* ,... hlm. 161

<sup>26</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 1*,... hlm, 519

shalat, karena ketika itu kemungkinan besar dia tidak menyadari apa yang dia lakukan. Irham Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Jika salah, seorang di antara kamu mengantuk dan akan shalat, maka hendaklah dia' (pergi) tidur sampai kantuknya hilang, karena jika salah seorang di antara kamu shalat dalam keadaan mengantuk maka dia tidak tahu, bisa jadi dia bermaksud beristighfar, tetapi dia mengutuk dirinya sendiri.”<sup>27</sup>

#### 4) Shalat merupakan Media Membangun Kejujuran Mental

Disebutkan di dalam al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 177. Firman-Nya: *Bukanlah menghadapkan wajah kamu dalam shalat ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan.* Maksudnya, kebajikan atau ketaatan yang mengantar kepada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah, dan lain-lain yang disebut oleh ayat ini. Redaksi ayat di atas dapat juga bermakna: Bukannya menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang merupakan semua kebajikan, atau bukannya semua kebajikan merupakan sikap menghadapkan wajah ke timur dan barat. Menghadap ke timur atau ke barat, bukan sesuatu yang sulit, atau membutuhkan perjuangan, tetapi ada tuntunan lain yang membutuhkan perjuangan, dan di sanalah kebajikan sejati ditemukan.<sup>28</sup>

#### 5) Shalat merupakan Media Membangun Ketundukan dan Ketaatan Mental

Disebutkan di dalam al-Quran surah At-Taubah ayat 7. Menurut Imam As-Syaukani dijelaskan, hati mereka sama dalam hal menyayangi, saling mengasihi dan saling mencintai disebabkan sesama mereka dalam masalah agama dan mereka dipersatukan dengan keimanan kepada Allah.<sup>29</sup> Sedangkan Abu Ja'far berkata dalam

---

<sup>27</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 2*,... hlm, 452

<sup>28</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*,... hlm. 390

<sup>29</sup>Imam As-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruroddin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2010), hlm. 756

tafsir Ath-Thabari: Allah berfirman, “adapun orang-orang mukmin dan mukminat, mereka adalah orang-orang yang membenarkan keesaan Allah, kerasulan utusannya, dan ayat-ayatnya. Bahkan salah satu sifat mereka adalah saling menolong dan menopang.”<sup>30</sup>

#### 6) Shalat Merupakan Media Membangun Kedisiplinan Mental

Disebutkan di dalam al-Qur’an surah An-Nisa’ ayat 103. Kata *mauquuta* terambil dari kata waqt/ waktu. Dari segi bahasa kata ini digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, sehingga firman-Nya melukiskan shalat sebagai *kitabau mauquutan* berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya.<sup>31</sup>

### **Ayat- ayat Shalat dengan Analisis Konteks**

#### **1. Latar Sejarah Kultur Sosial dan Kenabian Muhammad Saw pada Fase Mekkah**

##### a. Ibadah Tanpa Tanggung Jawab Sosial

Dalam konteks sosial Quran surah al-Ma’un, yang turun setelah surah al-Humazah, mengandung doktrin ajaran Islam yang sangat penting, yaitu mengajarkan kaitan yang erat antara penghayatan iman dengan pengamalan sosial. Suatu ajaran yang menyimpulkan hubungan antara ide monoteisme (tauhid) dengan semangat humanisme (kemanusiaan), serta rasa keadilan ekonomi dan sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Anshari Taslim, dkk, Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), hlm. 13

<sup>31</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Jilid 2*,... hlm. 570

<sup>32</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung:Pustaka, 2003), hlm. 3

Islam mendorong umatnya agar dalam beragama tidak selalu mementingkan aspek yang bersifat vertical saja. Islam juga menganjurkan ibadah sosial, seperti memerhatikan nasib orang-orang lemah. Jadi seolah ingin menegaskan bahwa pendusta agama bukan hanya orang yang mengaku dirinya muslim, tetapi tidak punya kepekaan sosial dan tidak peduli pada lingkungan sekitar. Dalam surah al-Ma'un ini menegaskan bahwa, tiadanya keinsafan sosial merupakan indikasi kepalsuan dalam beragama, dan kegiatan melakukan ibadah seperti shalat justru dikutuk Tuhan jika shalat itu tidak melahirkan keinsafan sosial tersebut.<sup>33</sup>

b. Ibadah dengan Penodaan Ketauhidan (Riya')

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat 4-7 turun berkenaan dengan kaum *munafiqin* yang mempertontonkan shalat kepada kaum *mukminin* (riya') dan meninggalkannya apabila tidak ada orang yang melihatnya serta menolak memberi bantuan ataupun pinjaman. Ayat 4-7 ini turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang berbuat seperti itu. (Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Tharif bin Abi Thalhaf yang bersumber dari Ibnu Abbas)<sup>34</sup>

*Riya'* adalah suatu sifat yang abstrak, keberadaannya sulit atau bahkan mustahil untuk dideteksi orang lain. Bahkan orang yang bersangkutan juga sering tidak menyadari akan keberadaan sifat ini pada dirinya, lebih-lebih bila sedang asik atau disibukkan oleh kegiatan yang dilakukannya. Karena itulah setiap orang dianjurkan untuk memulai pekerjaannya dengan membaca *basmalah*, yang manfaatnya antara lain untuk menghindarkan diri dari sikap *riya'*.<sup>35</sup>

c. Ibadah Enggan Menolong Orang Lain

Sifat kikir merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari dalam hidup bermasyarakat. Sesuai dengan konteks surah al-ma'un pada ayat terakhir yang

---

<sup>33</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), Cet. III, hlm. 41

<sup>34</sup>Komaruddin Shaleh, Dahlan, Dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 597

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya Jilid 10 Juz 28, 29, 30*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 786

menjelaskan bahwasannya orang yang enggan untuk menolong dengan barang berguna salah satu ciri pendusta agama. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan untuk selalu berkasih sayang dan memiliki sifat murah hati kepada sesama manusia dengan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan tidak bersifat kikir, kepedulian seorang muslim terhadap masyarakat pada umumnya merupakan tindakan kebajikan yang memiliki nilai tinggi, baik bagi pribadi individu tersebut maupun bagi masyarakatnya dan Allah tentunya akan membalas kebaikan bagi hambanya yang berbuat kebaikan.<sup>36</sup>

## **2. Latar Sejarah Kultur Sosial dan Kenabian Muhammad Saw pada Fase Madinah**

### **a. Menyembunyikan Kekufuran dalam Hati**

Kufur juga dapat dikatakan kekafiran orang yang mengikrarkan Islam secara lisan, tetapi batinnya tidak mengakuinya. Mereka yang masuk dalam kategori kufur ini sebagian besar Yahudi Madinah seperti keterangan surah Al-baqarah ayat 8 dan seterusnya. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, di sana terdapat kelompok Ansur yang terdiri atas suku Aus dan Khazraj yang di masa jahiliyahnya juga menyembah berhala sebagaimana musyrikin Makkah, dan Yahudi ahli kitab yang mengikuti jalan salaf pemuka agama mereka yang terdiri atas tiga qabalah, yaitu Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah. Dari sinilah sejarah kemunafikan bermula.

Ketika perang Badar besar terjadi yang menghadapkan umat Islam Madinah dan Musyrikin Makkah, Allah berpihak kepada umat Islam. Kemenangan berada di tangan orang beriman Madinah. Ketika perang Badar itulah, Abdullah bin Ubay menyatakan keislaman secara munafik yang kemudian diikuti oleh sejumlah kabilah Arab dan sebagian besar kelompok Yahudi dengan keislaman cara Abdullah bin Ubay.

---

<sup>36</sup>Nur Lailatul Bisriyah, *Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Qur'an Surah Al-Ma'un*, Uin Raden Intan Lampung, Lampung, 2017, hlm. 77

Dari sini awal terjadi kemunafikan oleh bangsa Arab di tengah masyarakat Madinah dan sekitarnya.<sup>37</sup>

b. Melemahkan Kekuatan Islam dari Dalam

Ketika Rasulullah menjalankan dakwah atau menjalankan sistem pemerintahannya Rasulullah Saw mendapat sambutan beragam, ada yang menerima kemudian masuk Islam dan ada pula yang menolak secara diam-diam, misalnya orang-orang Yahudi yang tidak senang atas kehadiran Nabi dan umat Islam, penolakan ini mereka lakukan secara diam-diam dan tidak berani berterus terang untuk menantang Nabi dan umat Islam yang mayoritas tersebut. Kedengkian orang-orang Yahudi semakin menjadi-jadi, sewaktu mereka menyaksikan sendiri perkembangan pesat agama yang dibawa Nabi, seakan-akan jalan untuk mencapai kemenangan telah terhampar datar.<sup>38</sup> Apalagi sekutu mereka (suku Aus dan Khazraj) setelah memeluk Islam, sudah tak membutuhkan mereka lagi, karena telah mendapat pimpinan yang ideal yakni Muhammad Saw.

c. Terdapat Penyakit Hati

Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat tidak mampunya melihat kebenaran. Akibatnya, orang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebathilan yang membawa kepada kemudharatan.<sup>39</sup>

Penyebab penyakit hati saat dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah adalah ketidaksukaan terhadap apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Pada saat periode Madinah, mad'u (jamaah) yang dihadapi lebih kompleks dari pada periode Mekkah, yakni orang Yahudi yang suka berkhianat dan orang munafik (orang yang menampakkan beriman padahal hatinya kafir). Dua tipe mad'u ini merupakan

---

<sup>37</sup>Alhafiz Kurniawan, *Sejarah Awal Orang Munafik di Masa Nabi Muhammad Saw*, (NU Online, 2020)

<sup>38</sup>M. Yakub, *Islam dan Solidaritas Sosial Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah*, (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2019), Vol. 7, No. 1, hlm. 54

<sup>39</sup>Kholil Lur Rochman, *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2009), Vol. 3, No. 2, hlm. 195-221



tantangan internal dalam kota Madinah selama Rasulullah Saw berdakwah. Sedangkan tantangan eksternalnya yakni orang kafir Quraisy yang masih manaruh dendam pada dakwah Rasulullah Saw. Hal inilah yang memicu adanya penyakit hati para kaum Madinah.<sup>40</sup>

### **Implikasinya Pada Aspek Etika dan Estetika dari Ayat-ayat Shalat**

#### **1. Implikasi Etika**

Untuk menghasilkan implikasi etika yaitu dengan cara melihat spiritualitas shalat berdasarkan ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah* yang didasarkan atas kajian yang bersifat etika dan berdasarkan karakteristik umum dari ayat-ayat nya, sehingga diperoleh implikasi sebagai berikut.

##### **a. Membangun Shalat dengan Keikhlasan**

Yang dimaksud dengan ikhlas dalam membangun shalat adalah ketika seseorang menjadikan niat dalam melakukan shalat tersebut hanyalah karena Allah semata, melakukannya bukan karena selain Allah, bukan karena riya (ingin dilihat manusia) ataupun sum'ah (ingin didengar manusia), bukan pula karena ingin mendapatkan pujian serta kedudukan yang tinggi di antara manusia, dan juga bukan karena tidak ingin dicela oleh manusia. Apabila melakukan amalan shalat tersebut hanya karena Allah semata bukan karena kesemua hal tersebut, maka itulah ikhlas. Seseorang yang telah beramal ikhlas karena Allah (di samping amal tersebut harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw), maka keikhlasan tersebut akan mampu mencegah setan untuk menguasai dan menyesatkannya.<sup>41</sup>

##### **b. Membangun shalat dengan Kekhusyu'an**

Kata khusyu' berasal dari bahasa Arab asal kata khusyu yang berarti tunduk, tenang, rendah dan hina, kata khusyu berarti merasa bahwa diri berada dihadapan Allah

---

<sup>40</sup>M. Feri Firmansyah, *Sejarah Problematika Dakwah Rasulullah Saw*, ( Tahdzib Akhlaq, 2020), Vol. 2, No. 6, hlm. 112

<sup>41</sup>Sulman, dkk. *Ikhlas dalam Beribadah sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2019) Vol. 2 No. 1, hlm. 69

Swt.<sup>42</sup>

Secara terminologi khusyu diartikan dengan “perasaan takut yang senantiasa ada di dalam hati”. Khusyu bisa juga diartikan terpusatnya pikiran terhadap shalat yang sedang dilaksanakan hingga tidak diketahui siapa orang yang di sebelah kanan dan di sebelah kiri.<sup>43</sup>

Al-Ghazali menyimpulkan pendapat-pendapat yang berkembang dimasanya tentang khusyu di dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* menyatakan, bahwa khusyu meliputi enam hal yaitu: kehadiran hati, mengerti antara yang dibaca dan yang diperbuat, mengagungkan Allah Swt, merasa gentar terhadap Allah Swt, merasa penuh harap kepada Allah Swt, dan merasa malu terhadapnya. Semuanya itu menyatu dalam rangka melaksanakan shalat.<sup>44</sup>

#### c. Membangun Shalat dengan Kesadaran Ilahiyah

Ilahiyah adalah nilai yang lahir dari keyakinan, berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan.<sup>45</sup> Menurut bahasa kata “*ilahiyah*” memiliki makna ketuhanan yang berasal dari kata *ilahun* (sesembahan), koneksi antara manusia dengan tuhan dalam syariat islam biasa disebut hablun minallah yang mencakup di dalamnya tentang keimanan kepada Allah swt, inilah yang disebut dengan tauhid yang menjadi tujuan penciptaan makhluk hidup khususnya jin dan manusia sebab tauhid adalah konsep sentral (pusat) dan fundamental dalam Islam.<sup>46</sup>

Pola nilai ilahiyah menjadikan manusia-manusia yang selalu ingat akan penciptanya dan senantiasa melaksanakan kebaikan-kebaikan yang ada di dalam

---

<sup>42</sup>A.W Munawir, Kamus Al-Munawir, (Yogyakarta:PP Al-Munawir, 1981), hlm. 20

<sup>43</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Jalan Menuju Allah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 134

<sup>44</sup>Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh: Zaid Husein Al-Ahmad, Ringkasan Ihya Ulumuddin (Jakarta :Pustaka Amani, 1995), hlm. 135

<sup>45</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 449

<sup>46</sup>Syeikh Hafiz Hakimi, *Tanya Jawab Akidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm.

syariat Islam sebagai perwujudan ibadah seorang hamba kepada Tuhannya.<sup>47</sup> Dapat dikatakan bahwa shalat dengan membangun kesadaran ilahiyah yaitu shalat yang dilakukan dengan menyadari bahwa Allah merupakan Maha Esa, sehingga manusia shalat dan menganggap hanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan senantiasa menaati perintah dari Allah swt, yaitu salah satunya dengan melaksanakan shalat.

#### d. Membangun Shalat dengan Ketertiban dan Keteraturan

Ketertiban berasal dari kata dasar “tertib” yang berarti teratur, menurut aturan, rapi. Sedangkan ketertiban atau keteraturan yaitu peraturan di masyarakat atau keadaan serba teratur dan baik.<sup>48</sup>

Dapat dikatakan bahwa ketertiban atau keteraturan adalah hal yang harus dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan shalat tentunya tertib dan teratur sangat penting. Shalat sudah ditentukan baik dari kapan dimulainya, cara-caranya, dan aturan-aturan lainnya. Hal ini perlu diikuti sesuai dengan ketetapan yang ada agar tidak terjadinya perbedaan antar sesama muslim.

Namun, perihal shalat masih didapati banyak kekeliruan yang dilakukan sebagai kamu Muslimin dalam tata cara shalat. Diantara penyebab ini semua adalah karena manhaj (cara) beragama umat Islam yang masih ikut-ikutan. Faktor ini harus menyadarkan setiap Muslim, untuk segera mengoreksi shalatnya, agar diterima oleh Allah Swt, dan jalan untuk kembali kepada tata cara shalat yang benar sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah dengan mengkaji hadits-hadits beliau, baik sabda, keteladanan dari perbuatan beliau, maupun persetujuan beliau pada perbuatan para sahabat.<sup>49</sup>

## 2. Implikasi Estetika

Kajian implikasi estetika merupakan kajian yang secara metodologis

---

<sup>47</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 60

<sup>48</sup>Jonaedi Efendi, dkk, *Kamus Istilah Hukum*, (Jakarta:Kencana, 2016), hlm. 188

<sup>49</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sifat Shalat Nabi Muhammad Saw:Seakan-Akan Anda Menyaksikannya*, (Darul Haq, 2016)

merupakan kontekstualisasi<sup>50</sup> atas kajian teks dan konteks berdasarkan pandangan yang sudah disampaikan atau dibahas dengan memperhatikan aspek estetika.<sup>51</sup>

#### a. Kejujuran Niat

Niat secara bahasa adalah maksud. Imam Al-Baidhawi rahimahullah berkata: Niat adalah keinginan hati terhadap apa yang dirasa cocok untuk mendapatkan manfaat dan menangkal mudharat. Sedangkan secara istilah niat adalah keinginan kuat untuk melakukan ibadah sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah. Niat merupakan hal yang terpenting dalam kaidah islam, niat tidak hanya diimplementasikan pada ibadah wajib maupun sunnah tetapi niat juga dapat diimplementasikan dalam segala hal perbuatan. Karena dengan niat seseorang bisa dinilai mengerjakan kebajikan atau kejahatan.

Yang dimaksud dengan kejujuran niat adalah keinginan melaksanakan sesuatu yang didasari dengan kejujuran atau keinginan yang sesuai dengan hati dan pikiran. Niat harus ditanamkan dalam hati jika ingin mengerjakan amal ibadah, terutama saat mengerjakan shalat. Niat menjadi rukun penting dalam ibadah. Niat menjadi pembeda antara suatu ibadah dengan ibadah lainnya, serta pembeda antara ibadah dengan yang bukan ibadah. Jika tidak ada niat, ibadah yang dilakukan tidak ada gunanya.<sup>52</sup>

#### b. Kebersamaan Hidup Dengan Allah

Dapat dipahami bahwa Allah dalam penafsiran Quraish Shihab diyakini dapat bersama dengan hamba-Nya. Salah satu hal dalam kebersamaan Allah di sini terhadap hamba-Nya yang shalat, tidak dinyatakan sebagai penyatuan antara Allah dengan

---

<sup>50</sup>Kontekstualisasi merupakan sebuah upaya memperhatikan aspek tekstural dari sebuah teks dalam upaya memahaminya dengan mempertimbangkan segala latar belakang dari teks tersebut. Akan manusialah dalam pemaknaan ini yang melahirkan makna dan berbicara atas nama teks, sedangkan teks tidaklah berbicara, sehingga otoritas ini dapat dikaitkan sebagai persoalan suatu produk dari proses dialektika.

<sup>51</sup>Estetika adalah ilmu yang membahas keindahan. Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*) yang berasal dari kata *aisthetika* atau *aesthetis* (Yunani) yang artinya hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau cerapan indera. Estetika membahas hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah. Tri Wahyudi, *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Estetika*, Jakarta Barat, 2019, hlm. 2

<sup>52</sup> Muhamad Busro, *Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan*, (Jakarta: UII, 2022), hlm. 10

hamba-Nya, tetapi kebersamaan dengan sifat Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa dalam memberikan pertolongan terhadap hamba-Nya yang menjadikan shalat sebagai sarana meminta pertolongan kepada Allah dalam mengatasi kesulitan atau masalah hidupnya, tanpa demikian ia tidak dapat berbuat apa-apa dalam menjalani perjuangannya.<sup>53</sup>

c. Kesyahduan Jiwa

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa jiwa yang tenang ialah yang tenang dan yakin. Yakin bahwa Allah adalah Tuhannya dan tunduk kepada Allah.<sup>54</sup> Seseorang yang rajin mengerjakan shalat akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Niat buruk yang hendak dilakukan akan hilang dengan sendirinya ketika seseorang bersungguh-sungguh melakukan shalat. Maka dari itu, dengan melaksanakan shalat akan terciptanya jiwa yang syahdu tanpa ada niat yang buruk.<sup>55</sup>

d. Standarisasi Shalat

Untuk melaksanakan shalat seharusnya sebagai umat Muslim mengikuti cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, namun pada masa sesudah Nabi Muhammad Saw wafat sahabat-sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in berusaha menjalankan ajaran-ajaran dari Nabi Muhammad Saw untuk menyikapi permasalahan-permasalahan baru. Disinilah para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in dihadapkan pada permasalahan dengan berbagai macam dan kondisi. Untuk itu para sahabat berpegangan pada pandangan dan perbedaan antara masalah yang terjadi di masa setelahnya dan masa Rasulullah, serta mengidentifikasi persamaan yang terjadi antara kedua masa tersebut. Oleh karena itu munculah pendapat tentang hukum-hukum Islam dari para sahabat, tabi'in, dan juga ulama yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu fikih.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 434-510

<sup>54</sup> Priyatna, *Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Quran dan Hadits*, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 5

<sup>55</sup> Rubino, *Shalat Sebagai Sarana Mensucikan Jiwa*, (Medan: Pusat Islam Universitas Medan Area, September 2019)

<sup>56</sup> Ali Al-Khafif, *Asbabu Ikhtilafil Fuqaha*, (Cairo: Darul Fikr Al-Arabi), hlm. 8

e. Disiplin

Disiplin mencakup setiap peraturan, perbuatan, kepatuhan dan kesetiaan yang dilakukan oleh orang dewasa, baik kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri dengan sikap taat, patuh dan terpuji. Dengan demikian, Kedisiplinan adalah tepat waktu dalam melaksanakan perintah sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang sudah ditentukan.

Dapat dikatakan bahwa kedisiplinan shalat adalah tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam yaitu ketika suara adzan selesai langsung melaksanakan shalat. Adapun manfaat yang didapatkan dalam menerapkan kedisiplinan shalat, antara lain: terbiasa hidup bersih dan sehat, melatih kedisiplinan dan kesabaran, mencegah perbuatan keji, serta dapat menentramkan batin.<sup>57</sup>

## **Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai spiritualitas shalat dalam al-Qur'an dan implikasinya pada aspek etika dan estetika yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*, dari analisis teks ayat ayat-ayat Makkiah didapatkan 5 ayat makkiah yaitu, shalat sebagai media membangun mental beruntung, membangun kebugaran mental, pemantapan iman kepada Allah, membangun mental tanggung jawab, dan media komunikasi/pendekatan kepada Allah. Sedangkan pada ayat-ayat madaniyah terdapat 6 ayat Madaniyyah yaitu, shalat merupakan media membangun kemandirian mental, membangun ketahanan mental, menjaga kesucian/kebersihan mental, membangun kejujuran mental, membangun ketundukan dan ketaatan mental, serta membangun kedisiplinan mental. Secara konteks ayat-ayat makkiah sebagai kritik terhadap fenomena masyarakat Arab Jahiliyah perihal shalat sebagai doa/ibadah. Sedangkan ayat-ayat madaniyah dijadikan sebagai kritik terhadap

---

<sup>57</sup> Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqh Islam*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), hlm. 165.

fenomena kemunafikan di Madinah.

*Kedua*, implikasi secara etika berupa, membangun shalat dengan kekhusyu'an, keikhlasan, kesadaran ilahiyah, serta ketertiban dan keteraturan. Sedangkan implikasi estetikanya berupa kejujuran niat, kebersamaan hidup dengan Allah, kesyahduan jiwa, literasi (standarisasi shalat), dan disiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Baqi, *Muhammad Fu'ad, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Hadis, Tangerang, 1996
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Sifat Shalat Nabi Muhammad Saw:Seakan-Akan Anda Menyaksikannya*, Darul Haq, 2016
- Al-Aziz, Moh. Saifulloh S., *Fiqh Islam*, Surabaya, Terbit Terang, 2005
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh: Zaid Husein Al-Ahmad, Ringkasan Ihya Ulumuddin (Jakarta :Pustaka Amani, 1995), hlm. 135
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim *Madarijus Salikin*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Jalan Menuju Allah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 134
- Al-Khafif, Ali, *Asbabu Ikhtilafil Fuqaha*, (Cairoi: Darul Fikr Al-Arabi), hlm. 8
- Al-Qathan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Pt Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 2009
- Al-Qathan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, Abduh Zulfidar Akaha, dan Muhammad Ihsan, cet 13, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2004, hlm. 60
- As-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruroddin, Jakarta, Pustaka Azam, 2010
- Badruzaman, Abad, *Dialektika Langit dan Bumi Mengkaji Historis Al-Quran Melalui Studi Ayat-ayat Makki-Madani Dan Asbab Al-Nuzul*, Bandung, Mizan, 2018
- Busro, Muhamad, *Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan*, Jakarta, UII, 2022
- Danarti, Dhea Kurnia. dkk, *Penokohan dan Karakterisasi dalam Prosa Fiksi*, Makalah Kajian Prosa Fiksi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2017
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya Jilid 10 Juz 28, 29, 30*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010
- Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam penanaman karakter pada Anak Usia Dini*, Jawa Timur, Cv. Global Aksara Press, 2021
- Efendi, Jonaedi, dkk, *Kamus Istilah Hukum*, Jakarta, Kencana, 2016



- Elhany, Hemlan, *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, hlm. 10
- Firmansyah, M. Feri, *Sejarah Problematika Dakwah Rasulullah Saw*, Tahdzib Akhlaq, 2020, Vol. 2, No. 6, 2020
- Hakim, Lukman Nul, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, NoerFikri, 2019
- Hakimi, Syeikh Hafiz, *Tanya Jawab Akidah Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998
- Huda, Fatakhul, *Sudut Pandang Al-Ghozali dalam Memaknai Spiritualitas Shalat*, Vol 3, No. 1, 2022
- Kurniawan, Alhafiz, *Sejarah Awal Orang Munafik di Masa Nabi Muhammad Saw*, NU Online, 2020
- Lailatul Bisriyah, Nur, *Dimeinsi Ibadah Soisial Dalam Peirspektif Qur'an Surah Al-Ma'un*, Uin Radein Intan Lampung, Lampung, 2017, hlm. 77
- Lur Rochman, Kholil, *Terapi Peinyakit Hati Meinurut Ibn Taimiyah Dalam Peirspektif Bimbingan Koinseiling Islam*, (KOiMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Koimunikasi , 2009), Voil. 3, Noi. 2, hlm. 195-221
- M. Yakub, *Islam dan Solidaritas Sosial Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 7, No. 1, 2019
- Muhammad, Abu Ja'far, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Anshari Taslim, dkk, Jilid 19, Jakarta, Pustaka Azam, 2009
- Munawir, W. A, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta:PP Al-Munawir, 1981), hlm. 20
- Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2011
- Priyatna, *Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Quran dan Hadits*, Edukasi Islam:Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 5
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Jilid 8, Jakarta, Gema Insani, 2004
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung, Pustaka, 2003

- Rubino, *Shalat Sebagai Sarana Mensucikan Jiwa*, Medan, Pusat Islam Universitas Medan Area, September 2019
- Shaleh, Komaruddin, Dahlan, Dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung, Diponegoro, 2000
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 9, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran*, Jakarta, Penamadani, 2005
- Sulman, dkk. *Ikhlash dalam Beribadah sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, Vol. 2 No. 1, 2019
- Syaikh, Nashir as-Sa'adi Abdurrahman, *Tafsir Al-Quran (7)*, Diteirjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "*Tafsir al-karim ar-Rahman Fi Tafsir kalam al-Mannan*" oleh Muhammad Iqbal, dkk (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 356
- Wardani, Rini Kusuma, *Jurnalisme Investigasi Majala Tempo (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka-Teki Wiji Thukul)*, Skripsi, Uin Alauddin Makassar, Makassar, 2017, hlm. 30
- Zayd, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an , Kritik Terhadap Ulumul*, Ircisod (Bekerja Sama Dengan Lkis), Yogyakarta, 2016